

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat kita sudah sejak lama mengenal tanaman obat. Yang dimaksud tanaman obat adalah tumbuhan yang berkhasiat obat yaitu menghilangkan rasa sakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membunuh bibit penyakit dan memperbaiki organ yang rusak serta menghambat pertumbuhan tidak normal seperti tumor dan kanker (Karyasari, 2005).

Pada awalnya pengetahuan tentang tanaman obat diperoleh secara coba-coba yang kemudian diturunkan ke generasi berikutnya. Dengan berubahnya zaman prasejarah ke zaman sejarah, maka mulailah ada usaha untuk membuat tulisan tentang daerah-daerah yang peradabannya sudah sangat berkembang, seperti Yunani, Sumaria dan India (Sirait, 1993).

Meskipun pengembangan iptek kimia organik sintetis di negara industri maju saat ini sudah sangat pesat, sampai sekarang masih banyak obat-obatan yang dipergunakan berasal dari alam, seperti dari hewan, tumbuhan, dan mineral (Supriadi dkk, 2001).

Sampai saat ini obat tradisional dari alam masih ditempatkan sebagai komplemen alternatif, artinya hanya digunakan bila terjadi kelangkaan obat modern. Pengobatan tradisional lebih diposisikan sebagai upaya preventif promotif daripada kuratif, karena umumnya saat ini pengobatan tradisional memang baru sampai tahap eksploratif (Supriadi dkk, 2001).

Tanaman obat tidak dipandang kandungan bahan-bahan aktifnya, tetapi tanaman secara keseluruhan dianggap sebagai satu substansi aktif, hal ini dikenal sebagai fitoterapi. Sesuai dengan interpretasi dari *The German Commission E* yang berada di *The Federal Institute for Drugs and Medical Devices (BfArM)*. Efek yang diharapkan dari fitoterapi menggunakan tanaman obat adalah langsung melawan penyebab dan gejala penyakit (Karyasari, 2005).

Inflamasi merupakan kejadian dengan morbiditas besar dalam masyarakat terutama arthritis, dan umumnya terjadi pada usia produktif (usia antara 18-60 tahun) sehingga terjadi kehilangan banyak waktu dan kesempatan kerja, maka perlu dilakukan usaha-usaha untuk mengatasi penyakit ini dengan obat yang murah, aman dan efektif. Salah satu tanaman obat yang banyak digunakan di Indonesia adalah mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*). Sampai saat ini banyak penyakit yang berhasil disembuhkan dengan mahkota dewa. Beberapa penyakit berat (seperti sakit lever, kanker, sakit jantung, kencing manis, asam urat, reumatik, sakit ginjal, tekanan darah tinggi, lemah syahwat dan ketagihan narkoba) dan penyakit ringan (seperti eksim, jerawat, dan luka gigitan serangga) bisa disembuhkan dengan tanaman ini (Harmanto, 2001).

Masalah yang mengganjal terhadap pemakaian mahkota dewa sebagai tanaman obat adalah terbatasnya pembuktian-pembuktian ilmiah akan kegunaan tanaman ini. Selama ini pembuktian yang ada sebagian besar masih berupa pembuktian empiris, pembuktian yang hanya berdasarkan pada pengalaman pengguna. Berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan RI No. 760/MenKes/Per/IX/1992, pengembangan obat tradisional harus mencakup

berbagai tahap pengujian secara sistemik agar dipertanggungjawabkan keamanan dan khasiat dalam pemakaiannya di masyarakat (Peraturan Menteri Kesehatan RI, 1992).

Efek anti inflamasi mahkota dewa pernah diteliti dengan menggunakan ekstrak etanol (Mariani, 2005), sedangkan di masyarakat banyak ditemukan penggunaan mahkota dewa sebagai obat dengan cara membuat rebusan daging buah mahkota dewa. Senyawa yang larut dalam alkohol belum tentu larut dalam air, oleh karena itu perlu diteliti efek anti inflamasi menggunakan infusa daging buah mahkota dewa.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian tersebut di atas, dapat diajukan permasalahan apakah infusa daging buah mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*) benar-benar memiliki efek anti radang.

C. Keaslian Penelitian

Sejauh yang penulis ketahui, penelitian tentang efek anti radang buah mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*) pernah dilakukan oleh Ria Mariani dalam tesisnya yang berjudul telaah kandungan kimia dan aktifitas anti radang buah mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa* (Scheff.) Boerl). Diperoleh hasil bahwa ekstrak etanol daging buah mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*) memiliki efek anti radang lebih nyata. Dalam penelitiannya hewan coba yang digunakan adalah tikus betina dari galur Wistar.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efek anti radang dari infusa daging buah mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*).

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Menambah ilmu pengetahuan bagi masyarakat tentang khasiat infusa daging buah mahkota dewa sebagai obat anti radang.
2. Menambah masukan bagi para pengguna infusa daging buah mahkota dewa untuk anti radang secara tradisional.
3. Memberikan dukungan ilmiah untuk penelitian lebih lanjut bagi pengembangan mahkota dewa sebagai anti radang.
4. Apabila infusa daging buah mahkota dewa terbukti secara ilmiah dapat digunakan sebagai agen anti radang maka diharapkan agen ini dapat menjadi pilihan alternatif pengobatan yang ekonomis, aman dan rasional bagi masyarakat.
5. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan secara umum di Indonesia.